

INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA

Tito Erliando Saputra¹, Alvin Ardiansyah Putra², Gusmaneli³

titoerliando@gmail.com¹, alvinardiansyahputra05@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

UIN Imam Bonjol Padang

ABSTRAK

Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan permasalahan yang masih sering dijumpai dan berdampak pada kurang optimalnya kualitas interaksi serta hasil belajar. Siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, serta minim dalam menyampaikan pendapat, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Strategi pembelajaran Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) sebagai upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi literatur atau Library research dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku dan artikel jurnal, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas Strategi STAD. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan Strategi STAD mampu meningkatkan partisipasi siswa melalui pembentukan kelompok heterogen, pelaksanaan diskusi aktif, serta pemberian tanggung jawab individu dan kelompok dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, Strategi ini juga mendorong peningkatan motivasi belajar, interaksi sosial, serta rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan ide dan gagasan. Dengan adanya sistem penghargaan kelompok, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berkontribusi secara optimal dalam pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Cooperative Learning tipe STAD dapat menjadi alternatif inovatif bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Cooperative Learning, STAD, Partisipasi Siswa, Pembelajaran Kolaboratif.

ABSTRACT

Low student participation in the learning process remains a common issue that affects the quality of interaction and learning outcomes. Students tend to be passive, less involved in discussions, and reluctant to express their opinions, indicating the need for innovative learning strategies that can encourage active and comprehensive student engagement. This study aims to examine the implementation of the Cooperative Learning Strategi, specifically the Student Teams Achievement Division (STAD) type, as an effort to improve student participation in learning activities. The method used in this study is a literature review by analyzing various relevant academic sources, such as books and journal articles, to obtain a comprehensive understanding of the effectiveness of the STAD Strategi. The findings indicate that the implementation of the STAD Strategi can enhance student participation through the formation of heterogeneous groups, active discussions, and the provision of both individual and group responsibilities in completing tasks. In addition, this Strategi also promotes increased learning motivation, social interaction, and students' self-confidence in expressing ideas and opinions. With the inclusion of a group reward system, students become more motivated to contribute optimally in the learning process. The implications of this study suggest that the Cooperative Learning STAD Strategi can serve as an innovative alternative for educators in creating participatory, interactive, and student-centered learning, thereby improving the overall quality of the teaching and learning process in a sustainable manner.

Keywords: Cooperative Learning, STAD, Student Participation, Collaborative Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa yang tinggi tidak hanya mencerminkan keterlibatan secara fisik, tetapi juga menunjukkan adanya keterlibatan mental dan emosional dalam memahami materi pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran di kelas yang belum mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara optimal.

Pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah menjadikan siswa cenderung pasif, kurang berinteraksi, serta kurang memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat belajar, kurangnya keberanian siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta rendahnya hasil belajar yang dicapai (Mutia et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Strategi ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar dari teman sebaya, sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial, rasa tanggung jawab, serta keterampilan komunikasi. Salah satu tipe dalam *Cooperative Learning* yang dinilai efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Strategi STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam kelompok heterogen, berdiskusi, saling membantu memahami materi, serta berkompetisi secara sehat melalui penilaian kelompok.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi *Cooperative Learning* tipe STAD memiliki pengaruh positif terhadap berbagai aspek pembelajaran. Penelitian oleh Fitriani, (2021) dalam artikel Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar menemukan bahwa penerapan strategi STAD mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa secara signifikan melalui aktivitas diskusi dan kerja kelompok.

Selanjutnya, penelitian oleh Widiastuti et al., (2025) menunjukkan bahwa implementasi strategi STAD efektif dalam meningkatkan kerja sama dan keaktifan siswa sekolah dasar. Strategi ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran melalui pembentukan kelompok heterogen dan pemberian tanggung jawab bersama.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa strategi *Cooperative Learning* tipe STAD telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, keaktifan, serta kerja sama siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar dan aspek kognitif siswa, sementara kajian yang secara khusus menekankan pada partisipasi siswa sebagai variabel utama masih relatif terbatas dan belum dikaji secara mendalam.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas atau eksperimen pada konteks tertentu, sehingga masih diperlukan kajian yang bersifat konseptual dan komprehensif melalui studi literatur untuk memperkuat pemahaman mengenai peran STAD sebagai inovasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan Strategi *Cooperative Learning* tipe STAD dapat menjadi salah satu solusi inovatif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Diharapkan melalui

penerapan Strategi ini, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Menurut Mahanum, (2021) penelitian kepustakaan adalah Suatu kegiatan yang bertujuan untuk menelaah dan menganalisis kembali berbagai sumber literatur yang telah dipublikasikan oleh para akademisi maupun peneliti sebelumnya, yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran kontekstual, kemampuan berpikir kritis, dan pengaruh media sosial dalam dunia pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengolah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan guna mendukung analisis yang dilakukan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Cooperative Learning Tipe STAD

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan belajar yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan bekerja sama. Setiap kelompok umumnya terdiri dari empat hingga enam orang dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Melalui kerja kolaboratif ini, peserta didik tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga saling membantu dalam memahami materi, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif dan inklusif

Menurut Bern dan Erickson, sebagaimana dikutip oleh Nababan et al., (2023) pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang dirancang dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, di mana peserta didik saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Spencer Kagan dalam Taufiqurrahman (2010), menyatakan bahwa “Cooperative learning is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject. Each member of a team is responsible not only for learning what is taught but also for helping teammates learn, thus creating an atmosphere of achievement. Students work through the assignment until all group members successfully understand and complete it.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi yang memadukan antara aspek kognitif dan sosial, di mana siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara individu, tetapi juga berperan dalam membantu anggota kelompok lain agar mencapai pemahaman yang sama. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada keberhasilan bersama. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi

efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep sekaligus mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis salah satunya adalah STAD (Student Teams Achievement Division). Menurut Slavin, (2005) STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang relatif sederhana dalam penerapannya. Strategi ini dinilai paling sesuai digunakan sebagai tahap awal bagi guru yang baru mulai mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru dapat menghadirkan proses pembelajaran yang lebih menarik di kelas sekaligus mendorong terjalinnya interaksi yang positif antar siswa, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok (Aprita, 2020).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu strategi pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4–5 orang dengan tingkat kemampuan yang beragam. Dalam prosesnya, setiap anggota kelompok bekerja sama secara kolaboratif untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain berfokus pada pencapaian individu, siswa juga memiliki tanggung jawab untuk saling membantu agar seluruh anggota kelompok mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik (Wulandari, 2022).

Menurut Isjoni sebagaimana dikutip oleh Aprita, (2020) tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keterlibatan aktif serta interaksi antar siswa. Dalam prosesnya, siswa saling memberikan motivasi dan bantuan untuk memahami materi pelajaran, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Strategi STAD menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan potensi kognitif dan afektif, diantaranya adalah:

- 1) Penerapannya relatif mudah sehingga cocok digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran.
- 2) Mampu memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi diri, terutama kreativitas dan tanggung jawab terhadap kelompok.
- 3) Melatih siswa untuk bekerja sama serta saling membantu dalam kelompok.
- 4) Menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan ditentukan oleh usaha dan kerja sama, bukan faktor keberuntungan.
- 5) Mengembangkan kemampuan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.
- 6) Meningkatkan keakraban dan hubungan sosial antar siswa.

b. Sejarah Perkembangan Strategi STAD

Sejarah perkembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) tidak terlepas dari upaya pembaruan sistem pembelajaran yang terjadi pada dekade 1970-an. Pada masa tersebut, para ahli pendidikan mulai menyadari bahwa pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru dan bersifat individualistik kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang lebih menekankan pada interaksi sosial dan kerja sama, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif.

Dalam konteks inilah Robert E. Slavin bersama timnya di Johns Hopkins University mengembangkan STAD sebagai bagian dari program Student Team Learning. Awalnya, model ini dirancang sebagai bentuk sederhana dari pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan oleh guru di kelas. STAD menjadi salah satu model pertama yang diuji secara sistematis melalui penelitian eksperimen, sehingga memiliki dasar empiris yang kuat. Fokus utama pada tahap awal pengembangannya adalah meningkatkan prestasi akademik siswa melalui kerja sama kelompok yang terstruktur (Slavin & Madden, 2021).

Memasuki tahun 1980-an hingga 1990-an, STAD mengalami penyempurnaan baik dari segi konsep maupun implementasi. Slavin mengembangkan komponen-komponen penting dalam STAD, seperti sistem skor peningkatan individu, kuis individual, dan penghargaan kelompok. Inovasi ini bertujuan untuk memastikan adanya keseimbangan antara kerja sama kelompok dan tanggung jawab individu. Pada periode ini pula, berbagai penelitian menunjukkan bahwa STAD tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu memperbaiki hubungan sosial antar siswa dan meningkatkan motivasi belajar.

Seiring dengan berkembangnya kajian tentang cooperative learning, STAD semakin luas digunakan di berbagai negara dan jenjang pendidikan. Model ini tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran tertentu, tetapi juga diadaptasi dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Selain itu, STAD juga menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif lainnya, seperti Teams Games Tournament (TGT) dan Jigsaw.

Hingga saat ini, STAD tetap menjadi salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling populer dan banyak digunakan. Hal ini disebabkan oleh kesederhanaannya, fleksibilitas dalam penerapan, serta dukungan hasil penelitian yang konsisten menunjukkan efektivitasnya. Dengan demikian, perkembangan STAD menunjukkan bahwa model ini tidak hanya relevan pada masa awal pengembangannya, tetapi juga terus beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran modern yang menuntut partisipasi aktif dan kolaborasi antar peserta didik.

c. Komponen Utama STAD

Menurut Slavin sebagaimana yang dikutip oleh Shofiyah, (2020) sebagai penggagas model STAD, pembelajaran ini memiliki lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu, dan penghargaan kelompok. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Presentasi Kelas (Class Presentation)

Pada tahap ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara klasikal melalui penjelasan lisan maupun media tertulis dengan menekankan konsep-konsep penting. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan memberikan perhatian penuh karena pemahaman dari presentasi akan sangat membantu dalam mengerjakan kuis. Setelah penyampaian materi, siswa melanjutkan kegiatan belajar dalam kelompok untuk memperdalam pemahaman melalui diskusi, latihan, maupun tanya jawab.

2) Kerja Tim (Team Work)

Kerja tim merupakan inti dari model STAD. Dalam tahap ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang dengan komposisi yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang. Setiap anggota kelompok bekerja sama untuk memahami materi dan mencapai tujuan belajar bersama.

3) Kuis atau Tes (Quiz)

Setelah kegiatan pembelajaran dan diskusi kelompok, siswa diberikan kuis secara individu. Kuis ini bertujuan untuk mengukur pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil dari kuis individu ini nantinya akan berkontribusi terhadap nilai kelompok.

4) Skor Kemajuan Individu (Individual Improvement Score)

Penilaian pada tahap ini didasarkan pada peningkatan hasil belajar masing-masing siswa dibandingkan dengan skor sebelumnya. Skor awal biasanya diperoleh dari nilai dasar seperti pretest. Dengan sistem ini, setiap siswa didorong untuk menunjukkan perkembangan

belajar, sehingga memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik.

5) Rekognisi Tim (Team Recognition)

Penghargaan kelompok diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian tim selama proses pembelajaran. Kelompok yang berhasil mencapai kriteria tertentu berdasarkan rata-rata skor anggotanya akan memperoleh penghargaan, seperti sertifikat atau bentuk apresiasi lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat kerja sama dan motivasi belajar siswa.

d. Sintaks Atau Langkah-Langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Tipe STAD

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin dalam Sarwono et al., (2018) dapat diuraikan secara sistematis sebagai berikut:

1) Penyampaian Materi Pelajaran

Pada tahap awal, guru menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Penyajian materi dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, diskusi interaktif, penggunaan media pembelajaran, maupun demonstrasi. Dalam tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan penjelasan terarah dan menekankan pada konsep-konsep penting. Tujuannya agar siswa memiliki landasan awal yang cukup sebelum memasuki tahap kerja kelompok.

2) Pemberian tes awal (pretest)

Setelah penyampaian materi, guru memberikan tes awal secara individu untuk mengukur kemampuan dasar siswa. Hasil dari tes ini digunakan sebagai skor awal (baseline) yang akan menjadi acuan dalam menghitung peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, tes awal juga membantu guru dalam memahami tingkat kesiapan dan perbedaan kemampuan antar siswa.

3) Pembentukan Kelompok

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang dengan komposisi heterogen. Keheterogenan ini meliputi kemampuan akademik, jenis kelamin, serta latar belakang sosial atau budaya. Tujuan dari pembentukan kelompok heterogen adalah agar terjadi saling melengkapi antar anggota, di mana siswa yang lebih mampu dapat membantu teman yang membutuhkan, sehingga tercipta proses belajar yang kolaboratif dan inklusif.

4) Kegiatan Kerja Kelompok

Guru kemudian memberikan tugas kepada setiap kelompok yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Dalam tahap ini, siswa bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu agar seluruh anggota kelompok memahami materi dengan baik.

5) Pemberian Tes Individu

Setelah kegiatan kelompok selesai, siswa diberikan tes secara individu tanpa bantuan dari anggota kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tes individu ini juga menjadi bentuk tanggung jawab pribadi setiap siswa dalam proses pembelajaran kooperatif.

6) Penyusunan Rangkuman dan Penegasan Materi

Guru kemudian memfasilitasi siswa dalam menyusun rangkuman dari materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, guru memberikan penguatan terhadap konsep-konsep penting serta meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Kegiatan ini membantu siswa untuk mengkonsolidasikan pengetahuan dan memperdalam pemahaman mereka secara menyeluruh.

7) Pemberian Penghargaan

Selanjutnya, guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan peningkatan hasil belajar masing-masing anggota dari nilai awal ke nilai tes berikutnya.

8) Penentuan Prediket Kelompok

Pemberian penghargaan kelompok didasarkan pada rata-rata peningkatan nilai yang dicapai, dengan kategori predikat yaitu Good Enough (rata-rata < 15), Good ($15 \leq$ rata-rata < 20), Very Good ($20 \leq$ rata-rata < 25), dan Excellent (rata-rata \geq 25).

Rangkaian langkah-langkah ini secara ringkas dapat digambarkan melalui diagram alur ini.



Gambar 1: Diagram alur langkah-langkah strategi STAD

e. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1) Kelebihan Strategi Kooperatif Tipe STAD

Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki sejumlah keunggulan. Menurut Roestiyah dikutip oleh Sudarsana, (2021) beberapa kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut:

- Memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya serta mendiskusikan suatu permasalahan.
- Mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi atau penyelidikan yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.
- Membantu menumbuhkan jiwa kepemimpinan sekaligus melatih keterampilan berdiskusi.
- Memungkinkan guru untuk lebih memahami karakteristik siswa secara individu beserta kebutuhan belajarnya,
- Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam kegiatan diskusi, dan menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati sesama, serta menghargai pendapat orang lain.

Sedangkan menurut pendapat dari Ariani & Agustini, (2018) menyatakan bahwa kelebihan dari strategi ini adalah:

- Siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tetap menjunjung tinggi nilai dan aturan yang berlaku dalam kelompok.
- Siswa saling memberikan dukungan serta motivasi guna menumbuhkan semangat dalam meraih keberhasilan bersama.
- Siswa berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk membantu anggota kelompok lain sehingga meningkatkan keberhasilan kelompok secara keseluruhan.
- Terjalin interaksi yang semakin baik antar siswa seiring dengan berkembangnya kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat.

2) Kekurangan Strategi Pembelajaran STAD

Adapun kekurangan dalam penggunaan strategi STAD ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- Sebagian siswa dapat mengalami kebingungan karena belum terbiasa dengan pola pembelajaran kooperatif seperti STAD.
- Proses pembelajaran cenderung memerlukan waktu yang lebih lama bagi siswa, sehingga berpotensi menghambat pencapaian target kurikulum.

- c) Dari sisi guru, penerapan model ini juga membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam perencanaan dan pelaksanaan, sehingga tidak semua guru bersedia menggunakannya.
- d) Pelaksanaan STAD menuntut kompetensi khusus dari guru, sehingga tidak semua pendidik mampu mengimplementasikannya secara optimal.
- e) Model ini juga menuntut karakter tertentu dari siswa, seperti kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dalam kelompok.

Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

a. Pengertian Partisipasi Siswa

Partisipasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris *participation* yang secara umum diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan. Rahmawaty menjelaskan bahwa partisipasi adalah bentuk keterlibatan individu, baik secara mental maupun emosional, dalam suatu situasi kelompok yang mendorongnya untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama serta bertanggung jawab atas hasil yang dicapai secara kolektif (Karnia et al., 2023).

Partisipasi dapat dimaknai sebagai keterlibatan individu secara menyeluruh, baik dari aspek mental maupun emosional, dalam suatu kegiatan kelompok. Keterlibatan ini mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta mengelola perasaan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Selain itu, partisipasi juga mencerminkan adanya tanggung jawab kolektif, di mana setiap anggota kelompok turut berperan aktif dan merasa memiliki terhadap keberhasilan tujuan yang ingin dicapai (Fitratullah, 2022).

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering dimaknai sebagai keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan kegiatan belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, partisipasi siswa merupakan wujud perilaku nyata yang mencerminkan keterlibatan secara menyeluruh, baik secara mental maupun emosional, dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut mendorong siswa untuk berkontribusi secara aktif serta memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu memperoleh hasil belajar yang optimal (Subekti, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa merupakan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek mental, emosional, maupun fisik, dalam merespons berbagai aktivitas yang berlangsung selama proses pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya terlihat dari keaktifan siswa, tetapi juga dari kontribusi nyata dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa juga memiliki tanggung jawab atas peran dan keterlibatan yang mereka tunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Indikator Partisipasi Siswa

Terdapat beberapa indikator partisipasi siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Bertanya

Bertanya merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kegiatan ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu serta upaya siswa dalam memahami materi yang belum dikuasai. Siswa yang aktif bertanya cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik karena mereka berusaha menggali informasi lebih dalam. Selain itu, aktivitas bertanya juga membantu meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru maupun antar siswa.

2) Menjawab

Menjawab pertanyaan merupakan indikator partisipasi yang mencerminkan keberanian dan pemahaman siswa terhadap materi. Siswa yang aktif menjawab menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menyampaikan kembali pengetahuan yang dimiliki. Aktivitas ini juga melatih

kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran (Retno, 2022)

3) Diskusi

Keterlibatan dalam diskusi merupakan indikator penting dalam partisipasi siswa karena melalui diskusi siswa dapat bertukar pendapat, bekerja sama, dan membangun pemahaman secara kolektif. Diskusi mendorong siswa untuk aktif menyampaikan ide, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif (Noviani & Muthi, 2025).

4) Presentasi

Presentasi merupakan bentuk partisipasi aktif di mana siswa menyampaikan hasil pemikiran atau diskusi di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga meningkatkan pemahaman materi karena siswa harus menguasai isi yang akan disampaikan. Selain itu, presentasi dapat mendorong siswa lain untuk bertanya, menanggapi, atau memberikan masukan sehingga tercipta interaksi pembelajaran yang lebih hidup.

Keith Davis dalam Suhardi & Hidayat, (2023) menjelaskan beberapa manfaat dari partisipasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan peluang dalam menghasilkan keputusan yang tepat.
- 2) Memungkinkan pemanfaatan kemampuan berpikir kreatif dari setiap anggota,
- 3) Membantu mengarahkan nilai-nilai kemanusiaan, meningkatkan motivasi, serta memperkuat kepentingan bersama,
- 4) Mendorong individu untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya, dan
- 5) Memudahkan individu maupun kelompok dalam beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi.

Hubungan, Kendala dan Solusi STAD dengan Partisipasi Siswa

a. Hubungan STAD dengan Partisipasi Siswa

Adapun hubungan antara STAD dengan partisipasi siswa adalah sebagai berikut:

1) STAD sebagai Model Pembelajaran Aktif

Model STAD merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada aktivitas siswa (*student-centered learning*). Dalam STAD, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar melalui kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Hal ini sejalan dengan konsep *cooperative learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok kecil (Silva et al., 2021).

Secara analitis, keaktifan ini muncul karena siswa memiliki peran dalam kelompok, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi, baik dalam memahami materi maupun membantu teman. Dengan demikian, STAD secara langsung meningkatkan partisipasi siswa karena pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, melainkan partisipatif dan interaktif.

2) Pengaruh Kerja Kelompok Terhadap Partisipasi Siswa

Dalam STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok kecil yang heterogen dan bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Kegiatan diskusi kelompok ini menjadi faktor utama dalam meningkatkan partisipasi, karena siswa saling bertukar ide, menjelaskan materi, dan membantu satu sama lain.

Diskusi kelompok mendorong keterlibatan aktif karena setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan memastikan anggota lain juga memahami. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai sumber belajar bagi teman-temannya (Aprita,

2020).

3) Peran Interaksi Sosial dalam STAD

Salah satu kekuatan utama STAD terletak pada interaksi sosial antar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi tatap muka (*face-to-face interaction*) menjadi elemen penting yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan saling memberi umpan balik.

Interaksi ini secara signifikan meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi, terutama dalam bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Selain itu, interaksi sosial juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri, yang merupakan aspek penting dalam partisipasi aktif di kelas (Silva et al., 2021).

4) Peran Tanggung Jawab Individu

Salah satu kekuatan utama STAD terletak pada interaksi sosial antar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi tatap muka (*face-to-face interaction*) menjadi elemen penting yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan saling memberi umpan balik.

Interaksi ini secara signifikan meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi, terutama dalam bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Selain itu, interaksi sosial juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri, yang merupakan aspek penting dalam partisipasi aktif di kelas.

b. Kendala Penerapan STAD dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa kendala yang beragam dalam penerapan STAD dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1) Manajemen Waktu

Salah satu kendala utama dalam penerapan model STAD adalah pengelolaan waktu yang kurang efisien. Proses pembelajaran yang melibatkan beberapa tahapan, seperti penyajian materi, diskusi kelompok, kuis individu, hingga pemberian penghargaan, membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang. Jika tidak direncanakan dengan baik, kegiatan pembelajaran dapat melebihi waktu yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Slavin, (2005) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memang memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode konvensional karena adanya aktivitas interaksi dan kolaborasi yang intensif.

2) Keaktifan Siswa Tidak Merata

Kendala lain yang sering muncul adalah tidak meratanya partisipasi siswa dalam kelompok. Beberapa siswa cenderung aktif dan mendominasi diskusi, sementara yang lain bersifat pasif atau hanya bergantung pada teman yang lebih mampu. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran kooperatif karena tujuan utama STAD adalah keterlibatan semua anggota kelompok. Johnson & Johnson, (2009) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, ketimpangan partisipasi dapat terjadi jika tidak ada pengelolaan kelompok yang baik dan kontrol dari guru.

c. Solusi Atas Kendala Penerapan STAD

1) Pengelompokan yang Tepat

Untuk mengatasi ketimpangan partisipasi, guru perlu membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang siswa. Pengelompokan yang tepat memungkinkan terjadinya saling melengkapi antar anggota, sehingga siswa yang lebih mampu dapat membantu yang kurang memahami. Slavin, (2005) menekankan bahwa keberhasilan STAD sangat bergantung pada komposisi kelompok yang seimbang agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

2) Bimbingan Kepada Guru

Peran guru sangat penting dalam memastikan semua siswa terlibat aktif. Guru perlu memantau jalannya diskusi, memberikan arahan, serta mendorong siswa yang kurang aktif untuk ikut berpartisipasi. Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi dan penguatan agar siswa merasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Menurut penelitian, keterlibatan guru sebagai fasilitator dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif serta memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai penerapan model Cooperative Learning tipe STAD, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, keberanian dalam bertanya dan menjawab, serta meningkatnya tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas dan kuis yang diberikan. Dengan demikian, STAD dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Namun demikian, keberhasilan penerapan model ini tetap sangat bergantung pada pengelolaan kelas yang baik oleh guru, kesiapan siswa dalam bekerja sama, serta ketersediaan waktu yang cukup dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup kajian yang masih bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris secara langsung di lapangan seperti hasil observasi kelas atau eksperimen pembelajaran. Selain itu, kajian ini belum secara mendalam mengukur perbedaan tingkat efektivitas STAD pada jenjang pendidikan atau mata pelajaran yang berbeda, sehingga generalisasi hasil masih perlu dilakukan secara hati-hati.

Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lapangan atau eksperimen dengan desain yang lebih kuat, seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau quasi eksperimen, agar dapat mengukur secara lebih objektif pengaruh STAD terhadap partisipasi siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan variabel lain seperti motivasi belajar, hasil belajar kognitif, maupun keterampilan sosial siswa. Selain itu, guru diharapkan dapat mengoptimalkan penerapan STAD dengan pengelolaan kelompok yang lebih efektif dan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar partisipasi siswa dapat meningkat secara maksimal dalam berbagai kondisi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprita, Y. M. (2020). Implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(3), 184–200.
- Ariani, T., & Agustini, D. (2018). Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT): Dampak Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal*, 1(2), 65–77.
- Fitratullah. (2022). Pengaruh Media Sticky Notes Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(1).
- Fitriani, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2), 277–288.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.

- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121–136.
- Mahanum. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Mutia, N., Sismia, T. N. Z., Ramadhani, K. R., & Suryapusita, A. (2025). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah dan Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Nababan, D., Sihaloho, L., & Tambunan, L. S. (2023). Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dan pengimplementasiannya dalam PAK. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 542–556.
- Noviani, F., & Muthi, I. (2025). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa pada Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 272–283.
- Retno, A. D. (2022). PENERAPAN MODEL POINT COUNTER POINT DENGAN MEDIA GOOGLE MEET UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 2(05), 89–99.
- Sarwono, E., Yusmin, E., & Suratman, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(5), 1–13.
- Shofiyah, L. (2020). STAD-Type Cooperative Learning in IPS Lessons in Elementary School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 2251–2256.
- Silva, R., Farias, C., & Mesquita, I. (2021). Cooperative learning contribution to student social learning and active role in the class. *Sustainability*, 13(15), 8644.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media.
- Slavin, R. E., & Madden, N. A. (2021). *Student team learning and success for all: A personal history and overview*. Routledge.
- Subekti, T. (2015). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO ELEKTRONIKA WIRELESS MICROPHONE UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA SD. *TRANSFORMASI: Jurnal Informasi & Pengembangan Iptek*, 11(2), 189–204.
- Sudarsana, I. K. G. (2021). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(1), 176–186.
- Suhardi, M., & Hidayat, M. (2023). *BUKU AJAR MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS SEKOLAH*. Penerbit P4I.
- Taufiqurrahman. (2010). STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING STRATEGIC). *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 2(1).
- Widiastuti, A. L., Chandra, T. K., Firdaus, A. R., Sholihah, M., & Andrian, F. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN KERJASAMA DAN KEAKTIFAN SISWA SD. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1824–1839.
- Wulandari, I. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1).